

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dakwah suatu peranan yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di dunia yang dilakukan kanjeng Nabi Muhamad saw kepada seluruh umat manusia dengan cara yang lemah lembut dan tidak dengan paksaan. Nabi Muhammad saw sangat tidak menganjurkan umatnya untuk memaksa bahkan memukul sekalipun terhadap orang lain agar supaya memeluk agama yang di bawa Nabi Muhamad yakni agama Islam.

Kata Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a yad'u* yang bermakna mengajak, menyerukan dan dorongan. Sedangkan terminologi dakwah bisa dimengerti dari beraneka ragam dan bermacam segi pandang meskipun dakwah mempunyai bermacam-macam makna dari terminologi. Akan tetapi makna yang terkait pada suatu penyampaian tentang ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh para pendakwah kepada pengikutnya agar supaya pengikutnya tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya<sup>1</sup>.

Dalam Al-Quran terdapat 212 kata dakwah, yaitu pada *fi'l madhi* terdapat 25 kali, sedangkan *majhul* 5 kali sama dengan 30 kali, dalam bentuk *fi'il mudhori'* 100 kali, dalam bentuk *majhulnya* 111 kali, dalam bentuk *masdar* ada 32 kali, bentuk *do'a* 20 kali, bentuk *dakwah* 10 kali, dan dalam bentuk *ad'iyah* itu terdapat 2 kali.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Khoiro Ummatin, *Sejarah&Budaya lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*, (Yogyakarta,: Kalimedia, 2015), 169.

<sup>2</sup> Muhamad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jamul Al-mufahras Li alfaz Al-Quran al-Karim*, (Beirut, Libanon: Dar al-fikr, 1981), II:257.

Kata dakwah di dalam Al-Quran hampir memiliki kesamaan dengan *tabligh*, nasihat, tarbiya, *tabsyir* dan *tanzdir*.<sup>3</sup> Seruan dakwah juga bisa dilakukan dengan suara, kata-kata, dan perbuatan. Dakwah juga bisa bermakna doa ataupun harapan, permohonan kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah 2:186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba ku bertanya kepadaMu tentang aku (maka jawablah) aku dekat.<sup>5</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang segolongan orang yang bertanya kepada Nabi Muhamad tentang apakah tuhan itu dekat atau sebaliknya, maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Dan apabila hamba-hambaku bertanya tentang aku maka jawablah sesungguhnya aku ha dekat, kepada mereka dengan ilmuku. Katakanlah kepada mereka untuk berdoa kepadaku maka aku akan mengabulkan da mereka, maka hendaklah mereka selalu beriman kepadaku agar supaya mereka selalu mendapat petunjuk dariku.

Juga bisa disebutkan pada QS. Al-Fath: 48:8

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۗ

Sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.<sup>6</sup>

Ayat ini menjelasn bahwasanya Allah swt. mengutus kanjeng nabi Muhamad sebagai saksi yang paling benar dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya dan

---

<sup>3</sup> Kristina, “Pengertian Dakwah Menurut Bahasa Dan Istilah”, dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5599206/pengertian-dakwah-menurut-bahasa-dan-istilah>, (diakses pada 09 juni 2021).

<sup>4</sup> Zulkanaini, Dakwah Islam Di Era Modern, *Risalah* Vol. 26, No. 3 , (2015), 154.

<sup>5</sup> QS. Al-Baqarah: [2:186].

<sup>6</sup> QS. Al-Fath: [48:8].

mencertikan tentang hal-hal yang mengembirakan kepada pengikut dakwahnya serta dijanjikan surga. Kanjeng nabi Muhamad juga memperingatkan kepada penentang dakwahnya, akan dimaskuan kedalam neraka sebagai balasan dari keingkaranya terhadap dakwah kanjeng nabi Muhamad.

Di Indonesia kata dakwah bukanlah asing lagi terdengar di telinga, bahkan kemunculan Islam itu sendiri dilakukan dengan kegiatan dakwah dan penyebaran agama islam yang bawa oleh Islam Gujarat dan dakwah walisongo sehingga agama Islam menjadi agama yang mayoritas di indonesia.

Dilihat dari sangat pentingnya dakwah bagi umat Islam, maka banyak dari kalangan umat Muslim berlomba-lomba dalam melakukan kegiatan dakwah. Seperti banyak dari kalangan kyai-kyai sampai pemuda-pemuda milenial dalam membentuk sebuah kelompok-kelompok yang maksud dari kelompok tersebut adalah mengajak umat Muslim lainnya kembali ke jalan Allah swt melalui dakwah.<sup>7</sup>

Rasulullah saw adalah orang yang paling mengerti apa itu dakwah, beliau dalam menyebarkan agama Islam di dunia kepada seluruh umatnya dengan cara yang lemah lembut dan tidak dengan paksaan bahkan kekesrasan.<sup>8</sup> Nabi Muhammad saw sangat tidak menganjurkan umatnya untuk tidak memaksa bahkan memukul sekalipun terhadap orang lain agar supaya memeluk agama yang di bawa nabi Muhamad yakni agama Islam.

Hal ini juga tidak lepas dengan penyampaian dakwah yang dibawa oleh walisongo di Nusantara. Penyebaran agama Islam di Nusantara yang dilakukan dengan

---

<sup>7</sup> Regina Juni Anggaputri, "Dinamika Dakwah Komunitas Geng Motor Studi Deskriptif Analisis Komunitas XTC Hijrah", (Skripsi Gunung Djati Bandung 2017}, 2.

<sup>8</sup> Ahmad Baidowi, "Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan Dalam Al-Qura'an", *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2, (2015),153.

pengajian-pengajian, serta memberikan tuntunan keagamaan ditempat-tempat yang tertentu seperti masjid dan mushala.<sup>9</sup>

Walisongo dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Hindu, bahkan raja-raja yang berada di Nusantara dengan melakukan dakwah yang lemah lembut serta tanpa paksaan sedikit pun, sehingga sehingga banyak dari kalangan masyarakat Hindu dan dan kalangan dari para raja-raja tersebut menerima agama Islam dengan cara lembut pula serta tidak menentang ajaran yang telah di bawa wali songo kepada mereka.

Di Indonesia, sangatlah banyak para pendakwah. Terkadang orang baru saja belajar satu atau dua hadis sudah berani mengakui bahwa dirinya adalah seorang pendakwah, hal ini agar supaya ia bisa di pandang hormat kepada pengikut nya maka iya menambahkan kata ulama, syeikh ustad dan habaib serta juga berpakaian jubah dan berjenggot.

Akan tetapi apa yang disampaikan di dalam dakwah nya tersebut sangatlah tidak layak mereka disebut sebagai seorang pendakwah karna apa yang disampainya itu menggunakan kata-kata yang kotor serta cacian. Hal ini bisa kita lihat pada ormas-ormas besar Islam di indonesia seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Wahabi dan banyak lagi ormas-ormas lainnya yang ada diindonesia.<sup>10</sup>

Akan tetapi berbeda hal nya dengan dakwah pada zaman milenial ini, dakwah yang dibawa oleh para pendakwah pada zaman sekarang ini banyak yang salah dalam mengartikan kata dakwah dan kata amar ma'ruf nahi mungkar, terutama di Indonesia

---

<sup>9</sup> Khoiro Ummatin, *Sejarah&Budaya lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*, (Yogyakarta,: Kalimedia, 2015),.

<sup>10</sup> Muhamad Khoirul Misbah, "Konsep Wasatiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer", (Stai Al-Anwar 2021),8.

itu sendiri. Mereka menyalah-gunakan arti kata dakwah tersebut serta tidak mengikuti bagaimana dakwah yang diajarkan kanjeng nabi Muhammad saw kepada umatnya serta dakwah-dakwah para ulama terdahulu seperti walisonggo yang melakukan dakwah dengan kelemah lemah lembut dan diterima baik oleh para pengikutnya.

Cara berdakwah walisonggo yang menggunakan metode *al-hikmah* sehingga menjadi jalan dakwah yang bijaksana yang disampaikan dengan populer, daya tarik yang kuat, dan sensional.<sup>11</sup>

Sepeti firman Allah swt dalam QS. An-Nahl 16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang apa yang tersesat dijalanannya dan dia pulalah yang mengetahui orang-orang yang nedapat petunjuk”.<sup>12</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah swt kepada kanjeng nabi Muhamad agar berdakwah kepada umatnya dengan hikmah serta perkataan yang baik sehingga umatnya bisa menerima dakwah tersebut dengan pelajaran yang baik serta akal yang baik pula.

Bertolak belakang dengan para pendakwah pada era sekarang, tidak jarang kita lihat bahwasanya dakwah hanya dijadikan sebuah sarana dalam penyampaian ajaran Islam yang menjadikan aksi intoleran, hal ini sering kali terjadi dengan tidakan-tindakan yang sangat meresahkan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hatmansyah, “Strategi dan Metode Dakwah Walisonggo”, *al-Haiwar* Vol. 03, No. 05, (2015), 14.

<sup>12</sup> QS. An-Nahl: [16:125].

<sup>13</sup> Mutaqin Alzamzami, “Konsep Moderasi Dakwah M. Quraish Shihab Official Website”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12. No. 1, 124.

Perlakuan ini bisa kita lihat dari para pendakwah-pendakwah dari kelompok-kelompok Ormas Islam yang telah penulis sebutkan di atas. Yang dimana cara berdakwahnya dengan menghujarkan kebencian serta mengkritik dengan menggunakan perkataan-perkataan yang kotor dan bahkan sampai mengakfir-kafirkan umat Islam yang tidak sependapat dan dengan pemikirannya.

Apabila para pengikutnya yang juga sangat miskin ilmu itu percaya serta hormat dengan apa yang telah disampaikan sang pendakwah tersebut maka bertambah banyaklah pengikut atau jamaah dari pendakwah yang sangat minim ilmunya tersebut dan ini sangat mudah sekali terjadinya pecah antar umat islam sendiri bahkan bisa memusuhi sesama manusia.

Seperti contoh pada dakwah ormas-orams Islam yaitu FPI yang bisa kita lihat sendiri dilapangan yang berdakwah menggunakan *amar ma'ruf nahi mungkar* akan tetapi bukan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang mereka tonjalkan melainkan kekerasan, kerusuhan, ancaman bahkan meneror.<sup>14</sup> Dalam contoh lain bisa kita lihat pada ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam, yang selalu menyudutkan bahkan mencaci-maki pemerintah yang bagi mereka menyeleweng dari ajaran Islam. Juga dalam ormas lain yang tidak jarang kita temui yang berdakwah dengan mengkafi-kafirkan sesama umat muslim bahkan mengatakan untuk berjihad ke jalan Allah dengan cara membunuh menggunakan bom.<sup>15</sup>

Hal ini sangat tidak sesuai dengan makna dakwah yang sesungguhnya serta tidak sesuai dengan dakwah yang di bawa para ulama-ulama kita dahulu seperti

---

<sup>14</sup> Machfud Syaefudin, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.2, (2014), 266.

<sup>15</sup> Yusfi Wawan Sepriyadi, "Islam Sebagai Agama Dakwah Bukan Agama Kekerasan" <https://www.kompasiana.com/yusfigeologist/552fc7676ea8344c398b4582/islam-sebagai-agama-dakwah-bukan-agama-kekerasan>, (diakses 04 October 2021).

walisongo, bahkan sangat jauh dikatakan dengan dakwah nabi Muhamad saw yang menyampaikan dengan lemah lembut, serta tidak pernah dengan paksaan apalagi dengan cacian bahkan mengkafir-kafirkan sesama umat Islam.

Di wilayah Indonesia, sangatlah banyak bermunculan para pengkaji Al-Quran, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya kitab-kitab yang membahas tafsir Al-Quran. Yang salah satunya yaitu adalah Tafsir An-Nur karya Tm. Hasbi Ash Shiddieqy, dimana dalam kitab ini beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Quran 30 juz secara tuntas.<sup>16</sup>

Tm. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah ulama mufasir dan ulama yang terkenal dengan penafsiran nya di era bad ke-20. Beliau menguraikan serta mengupas kepehaman tentang ayat dakwah dan risalah yang tuntas, substantif serta mengupas dari sudut pemikiran usul dan *maqosid syar'i*. Beliau dalam menuliskan tafsir ini menggunakan metode Tahlili atau berdasarkan *Tartib mushab* (surah demi surah dan ayat demi ayat).<sup>17</sup>

Dalam menyusun tafsir ini beliau merujuk kepada kitab tafsir *al-Qasimy*, tafsir *Ibnu Katsir*, *al-Wadhih* dan *al-Maraghi*. Sedangkan penerjemahan ayat kedalam bahasa indonseia beliau merujuk kepada tafsir Abu Su'ud yang berjudul *Irsyad al-Alq al-Salim ila mazaya al-kitab alkarim* dan beliau juga merujuk ke tafsir *Shiddiq Hasan*.<sup>18</sup>

Oleh karna itu alasan saya mengambil tafsir Al-Nur karya Tm. Hasbi Ash Shiddieqy ini dikarnakan beliau juga seoarng pendakwah dan juga penafsiran beliau bercorak yang berdasarkan perkembangan-perkembangan kebudayaan Islam yang ada di Nusantara. Hal tersebut sangat mempermudah bagi penulis untuk menganalisis,

---

<sup>16</sup> A.M.Ismatullah, "Penafsiran M. Hasbi Ash Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nur", *Mazahib*, Vol, XIII, No. 2, (2014), 141.

<sup>17</sup> Andi Miswar " Tafsir Al-Quran Al-Nur", *Jurnal Adabiyah*, Vol, XV, No.1, (2015), 87.

<sup>18</sup> Ibid.

karna penjelasan-penjelasan yang sangat condong kepada masalah-masalah yang ada di Nusantara.

Adapun landasan teori dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori Hermeneutika Gadamer. Karna konsep Hermeneutika Gadamer sangat menitikbertkan suatu prinsip menfsirkan sebuah teks dari masa lampau agar bisa dipahami dimasa kini dengan pemahamn yang berdasarkan pada historis kehidupan. Menurut peneliti teori ini sangat cocok dan sejalan untuk dijadikan teori penelitian yang menjacari jawaban tema kekinian.

Bertitik tolak dengan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji dengan mengambil tema **“Konsep Dakwah Dalam Kitab Tafsir Al-Nur karya Tm. Hasbi Ash Shiddieqy dengan analisis dasar teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer”**

#### **A. BATASAN MASALAH**

Dilihat dari latar belakang di atas yang mungki masaih terlihat umum. Maka penulis akan menjelaskan sesuai ketebatasan dan jangkauan kemampuan untuk menganalisis pandangan TM. Hasbi Ash Shiddieqy terhadap dakwah serta perbedaan dakwah sekarang dengan dakwah yang di bawa oleh waling songo di nusantara. Mengingat beliau adalah seorang maufasir yang pengetahuannya sangat luas dalam berbagai bidang ilmu. Maka penulis akan membatasi dan merumuskan masalah dakwah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an

QS. Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

QS. An-Nahal: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dan relevansi konsep dakwah Tm. Hasbi Ash Shiddieqy dengan dakwah di era milenial saat ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka sangat diperlukan pembatasan masalah agar supaya lebih terarah sistematis dalam pembahasan. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah dalam tafsir Al-Nur karya Tm. Hasbi Ash Shiddieqy menurut tinjauan hermeneutika Hans Georg Gadamer.
2. Bagaimana relevansi konsep dakwah Tm. Hasbi Ash Shiddieqy dengan dakwah di era milenial saat ini.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian disini yaitu:

1. Mengentahui makna konsep dakwah menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dengan menggunakan landasan teori Hermeneutika Gadamer.
2. Mengetahui relevansi konsep dakwah Tm. Hasbi Ash Shiddieqy dengan dakwah di era milenial saat ini.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Secara teoritis penelitian ini dilakukan supaya mendapatkan suatu gambaran tentang konsep dakwah dalam kitab tafsir Al-Nur karya Tm. Hasbi Ash Shiddieqy dan relevansi konsep dakwah Tm. Hasbi Ash Shiddieqy dengan dakwah di era milenial saat ini.

Gambaran yang berhubungan dengan hal tersebut diharapkan supaya menambah suatu rujukan dalam hal berdakwah dan juga ikut serta dalam studi Ilmu Al-Qur'an dalam segi bertambahnya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi refrensi dan khazanah keilmuan bagi mahasiswa khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan terkhusus bagi masyarakat luas agar mengerti makna dakwah serta supaya dijadikan sebagai wawasan baru tentang makna dakwah yang telah di jelaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an dan juga telah diajar nabi Muhamad saw serta para ulama-ulama terdahulu.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitin ini tak lepas dari hasil penelitian-penelitin yang sudah. Adapun kajian-kajian yang mempunyai kesamaan sebagai berikut.

Pertama ialah skripsi yang ditulis oleh Maulidar yang berjudul ( Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab ). Di dalam skripsinya tersebut Maulidar menjelaskan bagaimana dakwah metode-metodenya menurut Quraish Shihab.<sup>19</sup> Perbedaan skripsi Maulidar dengan penulis ialah pada objek penafsirannya, disini Maulidar hanya terfokus pada konsep dan metode dakwah Quraish Shihab. Sementara penulis menitikberatkan pembahasan pada tafsir Tm. Hasbi Ash Shiddieqy yang didalamnya terdapat pembahasan konsep dakwah dan relevansinya dengan dakwah pada era milenial saat ini.

Kedua ialah jurnal yang ditulis oleh Abdul Wahab dan Kholifatus Sa'adah dengan judul Konsep Dakwah Islam Terhadap Pluralitas Agama Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab. Penelitian ini ialah bermaksud untuk menjelaskan konsep dakwah pluritas agama itu sendiri dan konsep dakwah pluritas agama tanggapan Quraish Shihab, yang mana pembahasa yang ditulis peneliti ini karna banyak terjadi perdebatan dari berbagai kalangan baik itu dari kalangan cendikiawan bahkan sampai kalangan agamawan.<sup>20</sup> Sementara penulis disini hanya fokus pada penafsiran Tm Hasbi Ash Shiddieqy yang sama-sama menggeluti ilmu tafsir.

Ketiga ialah jurnal yang ditulis oleh Zulkarnain dengan judul Dakwah Islam Di Era Modern. Penelitian ini ialah menjelaskan tentang dakwah di era modern dan strategisnya. Sedangkan penulis disini hanya terfokus pada konsep dakwah dalam tafsirnya Hasbi Ash Shiddieqy.

Keempat yaitu jurnal yang ditulis A.M. Ismatulloh dengan judul Metode Dakwah Dalam Al-Qura'n ( Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125).

---

<sup>19</sup> Maulidar, "Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab", ( Skripsi di UIN Darusalam Banda Aceh, 2018 ).

<sup>20</sup> Abdul Wahab & Kholifatus Sa'adah, " Konsep Dakwah Islam Terhadap Pluralitas Agama Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *jurnal An-Nida*, Vol. 7, No. 2, (2015.).

Penelitian ini menjelaskan tentang metode dakwah dalam tafsir Buya Hamka dan berfokus hanya pada 1 ayat pada surah An-Nahl sedang peneliti fokus pada konsep dakwah dalam tafsir Tm. Hasbi Ash Shiddeqy yaitu pada ( QS. Ali-Imran: 104, QS. Yusuf: 108, QS. An-Nahal: 125, QS. Al-Baqarah: 221, QS. Al-Fatir: 6).

Kelima yaitu skripsi yang ditulis oleh Dewi Thoharoh yang berjudul Strategi Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Buku Membumikan Al-Qura'n. Dalam skripsinya tersebut Dewi Thoharoh menjelaskan tentang strategi dakwah M. Quraish Shihab yang mengkaitkan dengan manajemen dakwah sedangkan peneliti disini hanya fokus pada penafsiran tentang konsep dakwah dalam tafsir Tm. Hasbi Ash Shiddeqy.

Keenam yaitu skripsi yang ditulis Aam Amaliyah yang berjudul Konsep Kufur Nikmat Dalam Prespektif Al-Quran Studi komparatif Tafsir Fi Dzilalil Quran karya Sayyid Quthub dan Tafsir An-Nur Karya Tm. Hasbi Ash Shiddeqy. Dalam skripsinya tersebut menjelaskan perbandingan tentang kufur nikmat antara tafsir Fi Dzilalil Quran dan tafsir An-Nur Sementara penulis menitikberatkan pembahasan pada tafsir Tm. Hasbi Ash Shiddeqy saja yang didalamnya terdapat pembahasan konsep dakwah dan relevansinya dengan dakwah pada era milenial saat ini.

## **F. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori merupakan suatu kerangka pemikiran yang di rumuskan dengan jelas dan dapat di pertanggungjawabkan oleh peneliti. Pada penelitian ini maka penulis akan menggunakan landasan teori Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer.

Hermeneutika adalah sebuah metode atau teori filsafat untuk menafsirkan simbol-simbol yang berkaitan dengan teks agar supaya bisa memahami arti dan makna

dari simbol-simbol tersebut.<sup>21</sup> Hermeneutika sangatlah berkesinambungan dengan persoalan yang menjelaskan tentang bahasa, lisan maupun tulisan yang kurang jelas, sehingga bisa dipahami dengan mudah dan tidak meninggalkan keraguan sedikitpun.<sup>22</sup>

Pada Hermeneutika Hans Georg Gadamer sangatlah membutuhkan suatu konsep pemahaman, pemahaman juga bisa diterapkan dengan keadaan kita sekarang ini. Karena pemahaman itu selalu mempunyai posisi, dan pemahaman objektif dan ilmiah. Sebab suatu pemahaman bukanlah hanya sekedar mengetahui saja, akan tetapi secara selalu dalam keadaan tertentu dan pada tempat yang khusus dalam kerangka ruang dan waktu seperti halnya pada suatu sejarah.

Hans Georg Gadamer dalam merumuskan hermeneutika filsafatnya sangat berpengaruh pada filsafat gurunya yaitu Heidegger.<sup>23</sup> Hal sangat jelas terlihat pada pemikiran Heidegger yang memahami tentang hakikat dan eksistensi 'ada' yang diistilahkan Being melalui Dasein (manusia).

Secara umum konsep dari hermeneutika dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Setiap pembaca teks pasti sangat mempunyai keterpengaruhannya terhadap sejarah. Maka dari itu, pembaca juga harus bisa menyadari bahwasanya setiap keadaan tersebut sudah ada batasan kemampuan tersendiri bagi seseorang dalam membaca teks.

---

<sup>21</sup> Taufik Mukmin, "Metode Hermeneutika Dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal El-Ghiroh*. Vol. XVI, No. 01. (2019), 67.

<sup>22</sup> Sofyan A.P. Kau "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol. 11. No. 02. (2014), 112.

<sup>23</sup> Muhamad Khoirul Misbah, 18.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 357.

2. Situasi ini membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca sehingga sang pembaca terpengaruh dalam mendialogkan sebuah teks dengan konteks, dan fase ini merupakan syarat penting untuk dilalui dalam membaca teks.
3. Menginteraksikan antara horizon teks dan horizon pembaca atau lebih, dengan mengabugkan keduanya serta mengkomunikasikannya supaya dapat meredakan suatu ketegangan yang terjadi pada kedua horizon tersebut karna adanya perbedaan. Hal ini bisa tercapai apabila sang pembaca terbuka dan membiarkan teks memasuki horizonnya.
4. Tahap penerapan (*meaningfulsense*) “makna yang berarti” atau juga bisa disebut suatu pesan yang lebih dari sekedar makna literal yang bisa dipahami pembaca dari latar belakang tradisi dari mana dia berasal.

Setelah suatu makna atau pesan teks dipahami, maka langkah selanjutnya adalah untuk meluaskan penafsiran dari pesan atau makna teks tersebut. Pada langkah ini, hendaknya pembaca untuk memperhatikan bagian kontinuitas antara makna original teks dengan makna baru dari suatu hasil pengembangan penafsiran dari makna asli tersebut. Hal ini dilakukan agar supaya pesan yang terkandung dalam teks tersebut cocok dengan masa penafsiran itu dilakukan.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif yang memakai sistem studi *library research* (studi kepustakaan) yang mana objek dan bahan utama dalam penelitiannya adalah literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian. penelitian dilakukan dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang

menjadi sumber penelitian, baik itu berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data skunder.

- a. Sumber data primer pada penelitian ini ialah *Tafsir Al-Nur*, karya Tm. Hasbi Ash Shiddieqy pada surah Qur'an ( QS. Ali-Imran: 104, QS. Yusuf: 108, QS. An-Nahal: 125, QS. Al-Baqarah: 221, QS. Al-Fatir: 6) pada Tafsir Tm. Hasbi Ash Shiddieqy.
- b. Sumber data skunder yaitu meliputi buku-buku dan kita-kitab yang berkaitan dengan pembahasan *Dakwah*, juga meliputi artikel, jurnal, skripsi, paper, tesis, dan yang sejenisnya dengan tema pembahasan *Dakwah*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang berkaitan dengan pembahasan *Dakwah* yang diperoleh dari ayat yang di dalamnya terdapat kata *دعى* pada surah Qur'an ( QS. Ali-Imran: 104, QS. Yusuf: 108, QS. An-Nahal: 125, QS. Al-Baqarah: 221, QS. Al-Fatir: 6) pada Tafsir Tm. Hasbi Ash Shiddieqy.

Sedangkan terkait pembahasan-pembahasan analisis data yang diperoleh dari membaca dan menganalisis literatur-literatur yang terkait dengan tema pembahsan, seperti buku teori Gadamer, biografi Hasbi Ash Siddeqy, dan tulisan-tuisan yang berkaitan dengan pembahsan *Dakwah*.

#### **4. Analisis data**

Dalam menganalisis data penelitian, maka di sini penulis menggunakan metode *analisis-deskriptif*, yaitu mengurai secara lengkap dan teratur terhadap konsep pemikiran tokoh. Dalam Metode Deskriptif ini dimaksudkan untuk memahami dan memaparkan konsep dari penafsiran Hasbi Ash Shiddeqy terhadap tema *Dakwah* dalam kitabnya Al-Nur.

Setelah semua data terkumpul, maka prosedur yang diambil untuk menganalisis data tersebut adalah:

- 1) Mengidentifikasi data-data yang berupa penafsiran dari Tafsir Al-Nur yang sesuai dengan tema yang dibahas.
- 2) Mengidentifikasi setting historis Tm. Hasbi Ash Siddieqy beserta setting historis dari penulisan Tafsir Al-Nur.
- 3) Menginterpretasikan data yang telah dikupas sebelumnya dengan teori hermeneutika Gadamer.
- 4) Membuat outline terhadap pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

#### **H. SISTEM PEMBAHASAN**

Dalam penyusunan dan menyelesaikan penelitian ini supaya mudah untuk dipahami, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab. Ada pun rincian sistematika pembahasan dari kelima bab tersebut sebagai berikut:

*Bab pertama* berupa pendahuluan. Pendahuluan ini memberikan gambaran umum tentang terkait latar belakang penelitian penafsiran *dakwah* menurut Tm. Hasbi Ash Siddieqy. Sebagai pendahuluan bab pertama ini memuat latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* menjabarkan landasan teori penelitian. Teori yang digunakan adalah teori Hermeneutika Hasn Georg Gadamer.

*Bab ketiga* berisi uraian tentang biografi Tm. Hasbi Ash Siddieqy; kehidupan, pendidikan, karir akademik, kiprah di masyarakat, dan karya tulis. Selain itu juga dalam bab ini juga akan memaparkan gambaran tentang kitab *Tafsir Al-Nur* yang meliputi latar belakang penulisan, karakteristik penafsiran, dan respon para tokoh-tokoh muslim terhadap kitab tersebut.

*Bab keempat* merupakan inti pembahasan. Bab ini membahas tentang Analisis hermeneutika Gadamer terhadap konsep *Dakwah* Hasbi Ash Siddieqy dalam tafsir Al-Nur, serta relevansinya dengan dakwah pada zaman milenial di era saat ini.

*Bab kelima* adalah penutup. Yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan yang tercantu pada rumusan masalah. Sedangkan saran-saran berisi saran-saran yang membangun dan rekomendasi terkait dengan penelitian.